

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI 067093 MEDAN HELVETIA TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024

Indah Laeni Lumbanbatu¹, Fiber Yun Almanda Ginting², Rumiris Lumban Gaol³,
Reflina Sinaga⁴, Ester Julinda Simarmata⁵.

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : indahlaeni001@gmail.com¹, fiberginting1988@gmail.com²,
rumiris20lumbangaol@gmail.com³, reflinasinaga@ust.ac.id⁴,
estersimarmata@ust.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan instrument tes sebanyak 26 pertanyaan. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa berdasarkan teknik *purposive sample*. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melakukan pretest dengan nilai rata-rata 56,06. Dan hasil dari posttest tersebut memiliki peningkatan dari pretest yang diberikan sebelumnya dengan nilai rata-rata siswa mencapai 80,03. Dapat dikatakan tingkat keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji koefisien korelasi diperoleh hasil $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan hasil $0,635 \geq 0,361$. Selanjutnya pengujian hipotesis yaitu membandingkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan hasil $4,326 \geq 2,042$. Dengan hasil tersebut maka H_a diterima dan H_o ditolak. Melalui uji-t tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Kontekstual, IPAS, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the contextual learning model on students' critical thinking skills in class IV science and science subjects at SD Negeri 067093 Medan Helvetia for the 2023/2024 academic year. The research method used is an experimental method with a quantitative research type. To obtain the required data, a test instrument of 26 questions is required. The total research sample was 30 students based on purposive sampling technique. To determine students' initial abilities, researchers conducted a pretest with an average score of 56.06. And the results of the posttest have increased from the pretest given previously with the average student score reaching 80.03. It can be said that the level of success in students' critical thinking skills has increased as evidenced by the results of the correlation coefficient test calculation, which obtained $r_{count} \geq r_{table}$ with results of $0.635 \geq 0.361$. Next, hypothesis testing is comparing the value of $t_{count} \geq t_{table}$ with results of $4.326 \geq 2.042$. With these results, H_a is accepted and H_o is rejected. Through the t-test, it can be concluded that there is an influence of the contextual learning model on students' critical thinking abilities.

Keywords: Contextual, Science, Students' Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Setiap individu pada umumnya membutuhkan pendidikan. Karena dengan pendidikan kehidupan manusia akan dapat mengalami kemajuan. Dengan pendidikan pula seseorang bisa diterima oleh masyarakat. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin baik pula masa depannya. Bahkan setiap warga Negara dituntut menjalani pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dalam dunia yang dinamis, setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, bila tidak turut berubah dan tidak turut mengikuti pertukaran zaman, masyarakat tersebut dapat mengalami ketertinggalan dalam segala seginya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (KBBI, 2003). Pendidikan juga merupakan kebutuhan primer atau mutlak dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Setiap warga negara mempunyai hak atas pendidikan yang bermutu, sehingga jika semuanya terwujud dan sistem kurikulum direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, maka cita-cita menjadikan pendidikan sebagai alat pembentuk karakter bangsa akan terwujud dan terpenuhi.

Menurut simarmata (2023) Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran yang terencana agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Sebagai suatu usaha sadar, pendidikan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang terencana, membekali pengetahuan, dan membentuk individu agar dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar, sebagai tahap awal dalam perjalanan pendidikan, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan selanjutnya.

Salah satu bentuk pendidikannya adalah pembelajaran pada jenjang di sekolah. Dua komponen utama pembelajaran di sekolah adalah siswa dan guru. Hal ini disetujui oleh guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan siswa. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membekali semua siswa dengan keterampilan untuk memperoleh kompetensi yang diperlukan. Guru harus mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kreativitas siswa. Ciptakan kondisi yang menyenangkan di kelas, namun fokus pada materi yang disampaikan. Mengajarkan nilai, etika, logika dan kinestetik. Selain memberikan pengalaman belajar yang serba guna.

Siswa dapat berhasil mengingat dalam jangka pendek, namun tidak membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, model pembelajaran harus di ubah agar lebih bermakna sehingga siswa dapat mendekati permasalahan kehidupan yang di hadapinya saat ini dan di masa yang akan datang. Model pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pengajaran kontekstual atau *contextual teaching learning (CTL)*. Dimana model pembelajaran CTL menciptakan pembelajaran menuntut peserta didik aktif dan turut serta dalam mengikuti pembelajaran (Wiyono & Budhi, 2018).

Paradigma mengenai model pembelajaran kontekstual (CTL) bahwa model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, Santoso (2017:20). Dimana dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis, dengan metode tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, sehingga peserta didik terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Peneliti Nurmawarni (2018:44) menyatakan bahwa konsep dasar CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong peserta didik melihat makna pada materi akademik yang telah mereka pelajari dengan menghubungkan subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam konteks ini proses belajar mengajar harus terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah agar siswa dapat memahami materi dengan cepat dan mudah, maka guru tidak hanya menjelaskan dengan buku saja melainkan dengan menggunakan model atau contoh nyata dalam kehidupan disekitar peserta didik.

Dimana model pembelajaran memegang peranan yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa Darmadi, (2015). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami materi yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. CTL adalah suatu model pembelajaran yang

menekankan keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorongnya untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Situasi kontekstual dengan kehidupan nyata perlu dipakai sebagai bahan dalam mengajarkan suatu konsep (Soefianti, 2019). Pembelajaran IPAS dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menemukan manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada akhirnya diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan penguasaan konsep pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 067093 Medan Helvetia, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh media pembelajaran belum efektif diterapkan, prasarana yang masih kurang memadai, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru dalam model pembelajaran belum berorientasi pada pemberdayaan berpikir tingkat tinggi, dan hanya menekankan pada pemahaman konsep.

Dimana kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional (Ahmatika, 2017). Dengan demikian, proses mental ini akan memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk dapat menguasai pembelajaran secara mendalam. Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan sebanyak lima yaitu klarifikasi dasar, keputusan dasar, inferensi, penjelasan lebih lanjut, menalar dan pengintegrasian (Robih 2015).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib di kembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk menentukan atau mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis Susanti, (2019:231). Menurut Annisa (Firdausi,dkk 2020:230) Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Adinda, (2016:231). Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi dan memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecah masalah. Berdasarkan dari beberapa para ahli diatas maka disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting yang harus dipupuk sejak dini dalam kehidupan dan pembelajaran sehari-hari yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diterima untuk membuat keputusan yang tepat.

2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, internalisasi, dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Bayer (Suciono, 2021:21) secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

1. Watak (*Dispositions*) yaitu seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan merubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria (*Criteria*) yaitu dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argument dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berdasarkan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
3. Argument adalah pernyataan atau proporsi yang dilandasi oleh data. Keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argument.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*) yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
5. Sudut pandang (*Point of view*) yaitu sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan kontruksi makna. Seseorang yang berpikir kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
6. Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*) yaitu prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan procedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, Emyly (Linda, 2019:10) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu diantaranya:

1. Menganalisis argument, klaim, atau bukti
2. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif
3. Menilai atau mengevaluasi
4. Membuat keputusan atau memecahkan masalah

Berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Karakteristik berpikir kritis menurut Gambrell (Ermaniatu 2021:56) diantaranya:

1. Mengetahui tujuannya
2. Bersifat responsive dan berdasarkan berdasarkan standar, seperti relevansi, akurasi, presisi, kejelasan, kedalaman, dan keluasan.
3. Dapat mendukung untuk mengembangkan sifat-sifat rendah hati, integritas, ketekunan, empati, dan disiplin diri.
4. Pemikir dapat mengidentifikasikan unsur-unsur yang dipikirkan untuk memecahkan masalah, sehingga pemikir dapat membuat hubungan yang logis antara unsur yang ada dipikiran dan masalah yang dihadapi.
5. Menilai diri sendiri, berpikir untuk mengambil langkah untuk mengambil langkah untuk menilai pemikirannya sendiri dengan menggunakan standar intelektual yang tepat.
6. Integrasi seluruh system, pemikir mampu memeriksa pemikirannya secara keseluruhan dan menempatkan pada bagian-bagiannya, pemikir berkomitmen untuk rendah hati, tekun, berani, adil, dan pemikir kritis dapat menyadari cara menghilangkan pemikiran terdistorsi, menyesatkan, berprasangka, dangkal, tidak adil atau cacat.

7. Jika tahu bagaimana memeriksa pemikiran kita, maka akan menghasilkan jawaban yang beralasan, maka diperlukan latihan yang banyak untuk dapat menjadikan hasil pemikiran yang produktif.
8. Pemikiran kritis responsif terhadap sosial dan moral karena adanya antusias berdebat menentang sudut pandang untuk mencari dan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam posisi masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari sifat-sifat lainnya. Ini melibatkan analisis argumen, pernyataan atau bukti menggunakan penalaran induktif atau deduktif untuk sampai pada suatu kesimpulan.

3. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis juga mencakup beberapa tujuan dan manfaat berpikir kritis, dimana Linda (Kaynes 2019:5) mengemukakan tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argument, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argumen yang kita kemukakan benar-benar objektif.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, Linda (Eliana 2019:5) menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh.
2. Mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik dimasalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting
3. Membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

Manfaat berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat. April (dalam Sarwanto 2018:115) menyatakan manfaat berpikir kritis adalah:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif
2. Mudah memahami sudut pandang orang lain
3. Menjadi rekan kerja yang baik
4. Lebih mandiri
5. Sering menemukan peluang baru
6. Meminimalkan salah persepsi
7. Tidak mudah ditipu

Dari penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis mempunyai manfaat penting dalam pembelajaran dan pengajaran di masa depan. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

4. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2018:2) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sedangkan Menurut Joyce (dalam Trianto 2018:2) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di pergunakan sebagai upaya dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat- perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film komputer,

kurikuler dan lain-lain. Menurut Arends (dalam Trianto 2018:2) model pembelajaran adalah mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai bagi siswa. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, memudahkan pemahaman materi, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Guru memegang peranan penting dalam pemilihan dan adaptasi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik objek pembelajaran dan kebutuhan siswa.

5. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Blanchard (Komalasari, 2020:6) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam penjelasan Hull's (Komalasari, 2020:6) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual siswa dapat menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Johnson (Komalasari 2020:6) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan Pembelajaran kontekstual merupakan suatu cara belajar dimana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan di kelas, tetapi juga mengalami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka memahami makna materi pembelajaran terhadap mata pelajaran yang mereka hadapi sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Guru berperan sebagai pembimbing yang menghadirkan pengalaman nyata dalam pembelajaran, sedangkan siswa aktif mengembangkan ilmunya melalui proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupannya.

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara yang masih membutuhkan penyajian dan pembuktian melalui penelitian untuk mengetahui sejauh mana kebenarannya. Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir dan penelitian yang relevan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia tahun pembelajaran 2023/2024.

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia tahun pembelajaran 2023/2024.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* data penelitian ini tidak dibuat perlakuan pada objek penelitian melainkan hanya mengungkapkan fakta pada diri

responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Kontekstual (X) serta variabel terikat dari penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) siswa kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2023/2024.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IVA berjumlah 30 orang siswa dan kelas IVB berjumlah 30 orang siswa. Jadi jumlah keseluruhan untuk populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 60 orang siswa.

b. Sampel

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara *sampel purposive*. Dikatakan *sampel purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk itu yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 067093 Medan Helvetia yang berjumlah 30 orang siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket Model Pembelajaran Kontekstual, Tes dan dokumentasi di kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2023/2024.

4. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kebenaran pada seluruh pernyataan dalam instrumen dengan cara mengkorelasikan skor tiap pertanyaan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Product Moment.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kesesuaian atau Pengujian Cronbach Alpha digunakan untuk menguji tingkat keandalan (reliability) dari masing-masing angket variabel.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kuantitatif menggunakan proses analisis data yang dirancang secara tepat untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang disajikan dalam proposal. Karena sifat data yang kuantitatif, strategi analisis data menggunakan metodologi statistik yang sesuai.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Uji koefisien korelasi, uji normalitas, uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 067093 Medan Helvetia. Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi sebagai suatu alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Tujuan penelitian melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 067093 Medan Helvetia.

1. Uji Validitas

Dari hasil validitas angket terdiri dari 50 pernyataan. Dari angket tersebut 25 pernyataan yang valid dan 25 yang tidak valid. dan dari hasil validitas soal yang terdiri dari 50 butir soal terdapat 26 soal yang valid dan 24 soal yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Dari hasil perhitungan diperoleh indeks reliabilitas kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan program SPSS Versi 22,0 sebesar 0,879 dengan kategori sangat tinggi. dan model pembelajaran kontekstual sebesar 0.847 dengan kategori sangat tinggi.

3. Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berpikir Kritis	.139	30	.147	.885	30	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,147 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas Angket Model Kontekstual

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Model Kontekstual	.118	30	.200*	.952	30	.194

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $200 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Tabel 3 Hasil Pengujian Korelasi Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Correlations			
		Model Pembelajaran Kontekstual	Kemampuan Berpikir Kritis
Model Pembelajaran Kontekstual	Pearson Correlation	1	.635**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Selanjutnya uji koefisien korelasi dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 22. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) atau $r_{hitung} = 0,635$ dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden (n) = 30 siswa. Sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $0,635 \geq 0,361$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 067093 Medan.

**Tabel Uji-t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41.792	8.885		4.704	.000
Model Pembelajaran Kontekstual	.430	.099	.635	4.326	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis (uji-t) dengan *SPSS* Versi 22 dapat diketahui bahwa standar eror adalah 0,099, beta 0,635, dan hasil uji-t adalah 4,326 dan signifikasinya adalah 0,000. Dari hasil penelitian uji-t hasil signifikan diperoleh $0,000 \leq 0,05$. Yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif yang signifikan, maka dengan demikian H_a diterima yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran kontekstual (X) dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab ini, peneliti menguraikan kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia tahun pembelajaran 2023/2024 sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS tentang Membangun masyarakat yang beradap pada topik B peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis dikelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia. Pada awal penelitian peneliti terlebih dahulu memberikan pretest sebelum memberikan perlakuan sebanyak 26 butir soal, dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Dimana hasil pretest siswa kelas IV memiliki rata-rata 56,06 dimana terdapat 23 siswa dengan nilai tidak memenuhi KKTP dan terdapat 7 siswa dengan nilai memenuhi KKTP. Dimana nilai rata-rata yang didapatkan belum memenuhi syarat berdasarkan KKTP. Setelah peneliti memberikan pretest maka peneliti selanjutnya memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada saat mengajar, kemudian setelah peneliti memberikan perlakuan kepada siswa maka peneliti menguji kembali siswa dengan memberikan posttest sebanyak 25 butir soal dengan tujuan untuk melihat nilai atas perlakuan yang diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual maka kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan rata-rata 80,03 dan terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai memenuhi sesuai dengan KKTP adalah sebanyak 23 siswa dan terdapat 7 orang siswa yang masih belum memenuhi KKTP. Dan langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan angket model pembelajaran kontekstual kepada siswa.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 067093 Medan Helvetia. Dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest siswa 56,06 dan nilai posttest siswa 80,03. Berdasarkan uji-t dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4,326 \geq 2,042$ pada taraf signifikan $0,000 \leq 0,05$. Data tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul (Ed.). (2021). *METODE PJBL*. CV. Aduna Abimata Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat.
- AL-Tabany, T. I. B. (2014). *mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual* (D. T. T. Trianto (Ed.)). PRENADAMEDIA GROUP.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Peneilitian*. Rineka Cipta, Jakarta Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok B No. 1-2.
- Aunurrahman. (2014). *belajar dan pembelajaran*. Alfabeta, CV.
- Dr. Kokom komalasari, M., P. (2020). *pembelajaran kontekstual* (N. F. Atif (Ed.)). PT Refika Adimata Jl. Mangger Girang No. 89, Bandung 40254.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 3(4), 342. <https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4.15079>
- Hidayah, N., Sulastini, R., & Handayani, S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 9-15. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v3i1.37>
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Mansur, A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Bakar, A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2023). *Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning*. 1(1), 66-77.
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 1(2), 19-24.
- Jusniani, N. (2018). Analisis Kesalahan Jawaban Siswa Pada Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Prisma*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.35194/jp.v7i1.361>
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17-38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>
- Lumban Gaol, B. K., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sd. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 767. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8538>
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2014). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327-346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN)*. 2(1), 14-23.
- Nurmawarni, S. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *ScienceEdu*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.19184/se.v1i1.9492>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120.

- <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Santoso, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar (Studi pada siswa kelas V SDN Sukarasa II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Tahun pelajaran 2014-2015). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1), 16–29. jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/407/388%0A%0A
- Sari, E., Sumarno, S., & Setya Putri, A. D. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17761>
- Sigalingging, D., Sembiring, R. K., Sitepu, A., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Iv Di Sd. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 749. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8537>
- Simarmata, E. J., Samosir, R., Tujza, F. A., Lisma, S., Sirait, R., Indra, S., & Pasaribu, S. (2023). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Pada Pelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Alat Peraga Puzzle*. 06(01), 10294-10302.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa Smp. *Edusains*, 7(1), 97-104. <https://doi.org/10.15408/es.v7i1.1533>
- Sosial, J. P., Sosial, J. P., & Volume, H. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 (2023)* 825. 2(2), 825-837.
- Sugiono, prof. D. (2016). *metode penelitian pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Wahyudi, R. (Ed.). (2023). *berpikir kritis kecakapan hidup di era digital*.
- Wira Suciono, M. P. (2021). *Berpikir kritis* (Kodri (Ed.)). CV.Aduna Abimata jln. Jambal II No49/A Pabean Udik Indramayu.
- Zakiah, L. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati (Ed.)). ERZATAMA KARYA ABADI Grand Kahuripan Cluster Patuha V Blok EG No. 16.
- Zubaidah, S. (2017). Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan . *Conference Paper, April 2016*.